

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Solmi et al., 2019). Skizofrenia juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada beberapa area fungsi tubuh seperti gangguan dalam berfikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi (Pardede, Silitonga & Laia, 2020). Hingga saat ini skizofrenia masih menjadi perhatian global karena angka penderitanya yang cukup tinggi.

Menurut data yang dirilis oleh WHO (2022) diketahui bahwa sekitar 24 juta orang atau 0,32% dari populasi dunia menderita skizofrenia. Jumlah kasus baru skizofrenia diketahui terus meningkat, dimana 1,5 dari 10.000 orang terdiagnosis mengalami skizofrenia setiap tahunnya. Prevalensi kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 1,7 kejadian per 1000 penduduk atau setara dengan 6,7% kejadian (Dwi Hartanti et al., 2022). Khususnya di Kalimantan Barat prevalensi penderita skizofrenia atau psikosis mencapai 7,9% dimana angka ini melebihi angka rata-rata penderita skizofrenia di Indonesia (Riskesdas, 2019). Data dari Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Kalimantan Barat mencatat bahwa terdapat sebanyak 10.242 pasien skizofrenia yang dirawat inap sepanjang tahun 2023.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa serius yang menyebabkan penderitanya mengalami disosiasi atau kehilangan kontak dengan realitas sehingga berpengaruh pada perubahan suasana hati dan perasaan mereka (Kim, 2019). Hal ini yang menyebabkan penderita skizofrenia sering kali melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti baik secara verbal maupun nonverbal. Hasil riset menemukan bahwa penderita skizofrenia berpotensi 4 hingga 7 kali lebih besar untuk melakukan perilaku agresif seperti penyerangan, pembunuhan serta tindakan kekerasan lainnya baik berupa kekerasan fisik maupun verbal (Cho et

al., 2019; Golenkov et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Camus et al., (2021) diketahui bahwa terdapat 414 tindakan agresif yang dilakukan oleh penderita skizofrenia dimana 43% dari total kejadian tersebut merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Caqueo-Urizar et al., (2016) menemukan bahwa 5% dari 895 pasien skizofrenia di rawat jalan menunjukkan perilaku agresif verbal dalam satu minggu terakhir dan sekitar 20 % pasien skizofrenia yang berada di bangsal rawat inap pernah melakukan perilaku agresif (Walsh et al., 2018). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada pasien skizofrenia.

Menurut Aroviani dan Niman (2020) perilaku agresif dapat disebabkan oleh adanya gangguan pada fungsi otak. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter yang dapat mempengaruhi pengaturan emosi seseorang. Perilaku agresif juga dapat muncul karena kurangnya kemampuan mengontrol diri yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk menghargai serta berempati terhadap orang lain (Cuyunda et al., 2021). Ketidakmampuan dalam mengontrol diri tersebut akhirnya termanifestasi dalam bentuk perilaku agresif yang cenderung membahayakan seperti perilaku menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Beberapa penelitian telah mengulas tentang banyaknya tindakan agresif yang dilakukan oleh pasien skizofrenia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Baird et al., (2020) menemukan 160 pasien laki-laki dengan skizofrenia dihukum karena tindakan pembunuhan dan hampir 94% pembunuhan dilakukan oleh pasien yang memiliki riwayat penyalahgunaan NAPZA. Sejalan dengan penelitian tersebut Golenkov et al., (2022) melakukan penelitian terhadap 5741 narapidana diketahui bahwa terdapat 179 pembunuhan yang dilakukan oleh narapidana yang terdiagnosis mengalami skizofrenia. Menurut Nasriati (2017) perilaku agresif yang dilakukan oleh pasien skizofrenia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Dampak negatif akibat perilaku agresif yang diterima secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama baik fisik, verbal maupun psikis dapat menimbulkan ketakutan, rasa cemas, depresi hingga stres pasca trauma pada keluarga (Radell et al., 2021). Dampak negatif juga dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar pasien, dimana banyak masyarakat yang merasa cemas dan ketakutan untuk berinteraksi dengan pasien skizofrenia. Hal ini didasari oleh tindakan agresif yang dilakukan oleh pasien skizofrenia seperti melukai, membunuh, melempar kaca, genting dan merusak lingkungan yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Hanzawa et al., (2023) perilaku agresif yang dilakukan oleh pasien skizofrenia juga sering terjadi di ruang perawatan jiwa. Tenaga kesehatan khususnya perawat sering kali menjadi salah satu dari korban perilaku agresif tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rauzia Azazila (2017) menemukan bahwa dari 254 kejadian perilaku agresif yang dilakukan oleh pasien skizofrenia di unit perawatan diketahui bahwa 57,1% perilaku agresif ditargetkan pada perawat. Tingginya angka perilaku agresif yang dialami oleh perawat serta sulitnya memprediksi perilaku pasien menyebabkan perawat lebih berhati-hati dan waspada saat memberikan perawatan (Ariwidiyanto, 2015). Kemungkinan terjadinya tindakan agresif pada perawat saat bekerja terbukti dapat mengganggu kondisi psikologis perawat seperti munculnya stres (Permatasari & Utami, 2018).

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Perawat merupakan salah satu pekerjaan yang beresiko tinggi untuk mengalami stres. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut *International Labor Organization* (ILO) (2016), stres kerja menjadi perhatian paling penting salah satunya pada pekerja sektor pelayanan kesehatan. Seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki resiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Senada dengan pernyataan diatas hasil penelitian Health and Safety Executive (2020) menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500, 2190, dan 3000 kasus per 100.000

orang pekerja.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diketahui bahwa tingkat stres pada perawat bervariasi tergantung ruangan dan spesialisasi pekerjaannya (Jacobowitz, 2018; Hsieh et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Masa'Deh et al., (2019) pada 310 perawat yang bekerja di berbagai unit departemen seperti : unit psikiatri, onkologi, unit perawatan intensif, unit perawatan jantung, ruang gawat darurat, bangsal medis dan bangsal bedah menemukan bahwa perawat psikiatri memiliki tingkat stres lebih tinggi di bandingkan dengan perawat di departemen lainnya. Hasil riset yang dilakukan oleh Lee et al, (2020) melaporkan beberapa perawat psikiatri mengalami gejala stres pasca trauma yang disebabkan oleh tingginya tingkat penyerangan yang dilakukan oleh pasien.

Diketahui sebanyak 36,4% perawat terkena kekerasan fisik dari pasien, 66,9% mengalami kekerasan nonfisik, 39,7% mengalami bullying dan 25% mengalami pelecehan seksual. Perilaku agresif fisik paling banyak terjadi pada perawat yang bekerja di bagian psikiatris dan unit gawat darurat (Li et al., 2020). Selaras dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2017) menemukan 88 dari 111 perawat menjadi korban tindakan agresif pasien. Diketahui dari 83 perawat terdapat sebanyak 32,5% mengalami stres berat akibat perilaku agresif yang dilakukan pasien (Sri Novitayani, 2021). Beberapa penelitian menemukan bahwa meskipun sama sama bekerja di unit psikiatri, namun tingkat stres antara perawat laki-laki dan wanita cenderung berbeda (Lee et al., 2020; Hsieh et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Spector et al (2019) dan Starc (2018) menemukan bahwa perawat wanita lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan perawat pria. Selaras dengan pernyataan tersebut Rahmatia (2016) mengungkapkan bahwa perawat wanita lebih banyak mengalami stres saat bekerja dibanding laki-laki. Perempuan mengalami stres lebih tinggi dikarenakan dalam bekerja perempuan lebih banyak menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki menggunakan akal dan pikiran (Asep Hilman, 2020). Perbedaan tingkat stres antara perawat pria dan perawat wanita tersebut

dipengaruhi juga oleh beberapa faktor seperti : hubungan di antara rekan kerja, kekerasan psikologis atau fisik di tempat kerja, dan faktor pasien. Tingkat stres yang tinggi pada perawat semakin diperberat dengan adanya beban kerja berlebih, kondisi kerja yang tidak nyaman, ketidakpastian pekerjaan, dan tidak seimbangnya jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Putri Fitrah (2021) menemukan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang kadangkala dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Selain beberapa faktor diatas, tugas dan tanggung jawab perawat yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia juga mempengaruhi tingkat stres perawat. Perawat dipacu untuk selalu maksimal dalam melayani pasien, melakukan pencatatan terhadap perkembangan pasien dengan rutin dan kontinyu, mempertahankan kondisi (Putri Fitrah, 2021).

Stres memberikan pengaruh negatif kepada kinerja perawat, semakin tinggi stres yang dialami perawat maka semakin rendah pula kinerjanya. Perawat yang mengalami stres akibat beban kerja yang berlebih maupun tekanan dari luar dapat menjadi penghambat dalam memperoleh kinerja yang baik. Seseorang yang mengalami stres sulit bagi mereka untuk berinteraksi dan menyelesaikan tugas secara maksimal. Kondisi stres juga dapat menimbulkan kegelisahan, menurunnya konsentrasi dan depresi (Reni Agustina, 2018). Hal serupa diungkapkan oleh Neneng Arlinda (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan stres memiliki korelasi negatif terhadap kinerja perawat wanita, yang berarti apabila stres meningkat maka akan berdampak pada penurunan kinerja perawat wanita.

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat pada 17 bangsal perawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat dimana 11 diantaranya bangsal perawatan laki-laki, diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas rata-rata ruangan 12 – 15 orang. 60-80 % petugas bangsal laki-laki di isi oleh perawat wanita. Jumlah rata-rata pasien setiap ruangan 30 - 50 orang. Hal ini sangat beresiko jika terjadi pasien berperilaku agresif terutama jika yang bertugas adalah perawat wanita.

Dari hasil wawancara kepada 10 perawat wanita yang bertugas di ruang rawat inap pasien laki-laki, diketahui bahwa semua perawat mengatakan merasa stres, cemas, takut dan tidak tenang saat bertugas di bangsal pria terutama jika yang bertugas saat itu sesama perawat wanita. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa tingkat stres perawat berbeda beda mulai dari tingkat stres ringan atau tidak merasa stres sebanyak 2 orang, stres sedang 6 orang hingga merasa stres berat sebanyak 2 orang. Perasaan takut dan cemas muncul terutama saat ada pasien berperilaku agresif yang dapat membahayakan perawat, pasien lain maupun merusak lingkungan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengulas bagaimana hubungan antara perilaku agresif pasien dengan tingkat stres perawat. Penelitian tersebut diantaranya telah dilakukan oleh Rauzia Azalia (2017) dan Nurul M (2018), namun dari kedua penelitian tersebut belum ada penelitian yang befokus untuk meneliti tingkat stres pada perawat wanita khususnya yang bertugas di bangsal pria. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku agresif pasien dengan tingkat stres perawat wanita yang bertugas di bangsal perawatan pria Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara perilaku agresif pasien dengan tingkat stres perawat wanita di bangsal pria Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat”.

#### C. Tujuan

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku agresif pasien dengan tingkat stres perawat wanita di bangsal pria di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui gambaran pengalaman perilaku agresif yang

diterima oleh perawat wanita di bangsal pria Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

- c. Untuk mengetahui tingkat stres perawat wanita yang bertugas di bangsal pria di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Untuk menganalisa hubungan antara perilaku agresif pasien dengan tingkat stres perawat wanita yang bertugas di bangsal pria Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

#### D. Manfaat

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang manajemen stres saat bekerja bagi perawat

###### b. Bagi institusi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan dan juga sebagai bahan masukan dalam proses perekrutan dan penempatan tenaga perawat khususnya perawat wanita yang bertugas di bangsal perawatan pasien laki-laki

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kerangka dasar bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan metode yang lebih baik lagi

###### b. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran keterkaitan perilaku agresif pasien terhadap tingkat stres perawat sehingga perawat wanita yang bertugas di bangsal pria dapat meningkatkan kewaspadaan dan memperhatikan tanda dan gejala pada pasien dengan resiko perilaku agresif sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu untuk dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tingkat stres selama

bekerja sehingga dapat menjaga kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode, Variabel Penelitian, dan Hasil	Perbedaan / Kebaruan
1	Winnelia Rangkuti (2021)	Pengaruh Perilaku Kekerasan Klien Terhadap Stres Perawat Di Ruang Darurat Psikiatri Rumah Sakit Jiwa	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan klien dan stres perawat di ruang Darurat psikiatri  Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh/hubungan perilaku kekerasan klien terhadap stres perawat, dengan nilai $p 0,03 < 0,05$	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li>•Karakteristik Responden</li> </ul>
2	Nurul Mawahdah (2018)	Hubungan Perilaku Kekerasan Pasien dengan Stres Perawat di Instalasi IPCU RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i>  Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan dan stres perawat di ruang IPCU  Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku kekerasan pasien dengan stres pada perawat di IPCU	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Variabel Independen</li> <li>•Karakteristik Responden</li> <li>•Instrumen penelitian</li> </ul>
3	Rauzia Azalia (2017)	Hubungan Perilaku Agresif Pasien dengan Stres Perawat Rumah Sakit Jiwa Aceh	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku agresif dan stres perawat di RSJ Aceh  Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku agresif pasien dengan stres perawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Karakteristik Responden</li> <li>•Instrumen penelitian</li> </ul>